

Portrait of Indonesian Workers Life in Saudi Arabia in the Novel *Kedai 1001 Mimpi* by Valiant Budi

Tri Pujiati^{1,a)*}, Sri Marsita²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: ^{a)}dosen00356@unpam.ac.id

Abstract

A grim portrait of life is often shown by migrant workers who work in Saudi Arabia through novel *Kedai 1001 Mimpi* by Valiant Budi, researcher tries to peel the grim portrait of migrant workers in Saudi Arabia. This research, using qualitative descriptive method and literature sociology approach, seeks to explore the portrait of humanity accepted by Indonesian labor migrants working in Saudi Arabia. The results of this study show a portrait of humanity experienced by female and male migrant workers. The portrait of life that happens to women in the novel *Kedai 1001 Mimpi* by Valiant Budi is sexual harassment, physical violence, accusation, lack of protection. The portrait of humanity portrayed in male migrant workers is harassment, dissension, defamation, and unclear employment contracts. This research has significance in the humanitarian and social fields that there are many grim portraits of living witnesses who have worked as migrant workers in Saudi Arabia so that the government needs to find the right solution so that the forms of injustice received by migrant workers in Saudi Arabia do not recur.

Keywords: portrait of humanity, Indonesian workers, Saudi Arabia

Abstrak

Potret kehidupan muram sering ditunjukkan oleh TKI yang bekerja di Arab Saudi. Melalui novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi, peneliti berupaya untuk mengupas potret muram TKI di Arab Saudi. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra ini berupaya mengupas potret kemanusiaan pada TKI yang bekerja di Arab Saudi. Hasil penelitian ini menunjukkan

potret kemanusiaan yang dialami oleh TKI wanita dan pria. Potret kehidupan yang terjadi pada perempuan adalah pelecehan seksual, kekerasan fisik, penuduhan, dan tidak adanya perlindungan. Adapun potret kemanusiaan yang tergambar pada TKI pria yaitu pelecehan, pertikaian, pemfitnahan, dan kontrak kerja yang tidak jelas. Penelitian ini memiliki signifikansi dalam bidang kemanusiaan dan sosial bahwa terdapat banyak potret muram dari saksi hidup yang pernah bekerja sebagai TKI di Arab Saudi sehingga pemerintah perlu mencarikan solusi yang tepat sehingga bentuk-bentuk ketidakadilan yang diterima oleh TKI di Arab Saudi tidak terjadi lagi.

Kata kunci: potret kemanusiaan, tenaga kerja Indonesia, dan Arab Saudi

PENDAHULUAN

Potret kehidupan sosial yang akhir-akhir ini menjadi sorotan kehidupan dialami oleh tenaga kerja Indonesia yang berada diluar negeri. Dilansir pada IDN TIMES, tercatat ada 18 TKI meninggal dunia pada awal Januari sampai akhir Februari 2019. Di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi kasus TKI berada pada urutan paling atas dengan jumlah 27.196 kasus, dari puluhan ribu kasus TKI antara lain berupa penganiayaan, pelecehan seksual, sakit akibat kerja, gaji tidak dibayar, dan PHK secara sepihak yang tercatat di puslitfo BNP2TKI.

Kondisi tersebut sangatlah mengkuatirkan karena banyak kasus yang tentunya merugikan TKI itu sendiri. Banyak alasan yang menyebabkan TKI masih terus saja pergi bekerja ke luar negeri. Agustin (2019), pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja yang tinggi dari Arab Saudi, kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia, dan besarnya gaji yang dijanjikan di Arab Saudi. Nevlanti (2010) mengatakan bahwa kemiskinan dan tidak tersedianya lapangan kerja menjadi alasan utama pengiriman tenaga kerja tidak terdidik meningkat setiap tahun. Migrasi TKI untuk bekerja di luar negeri sudah terjadi sejak beberapa dekade yang lalu dan masih tetap berlangsung sampai saat ini, Aswatini dalam Raharto (2017).

Susilo (2016) mengatakan bahwa terbatasnya kesempatan kerja di Indonesia menyebabkan sebagian tenaga kerja bekerja di luar negeri. Pada umumnya TKW yang bermigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia mempunyai tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarga, Sugiono dkk (2017).

Namun demikian, terdapat permasalahan khususnya terkait perlindungan terhadap TKI itu sendiri sehingga merugikan mereka. Puspitasari (2016) mengatakan bahwa tenaga kerja migran tidak jarang mengalami pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM) ketika bekerja di negara penempatannya. Sidik dan Elvianti (2018) mengatakan bahwa tenaga kerja migran Indonesia yang bekerja di Arab Saudi, terutama di sektor-sektor informal tidak mendapatkan perlindungan yang sepatutnya diberikan oleh pemerintah Indonesia. Apalagi yang paling rentan untuk mendapatkan perlakuan yang tidak baik adalah TKI wanita. Koesrianti (2015), kelompok paling rentan diantara pekerja migrant adalah TKW PLRT karena keberempuannya.

Dengan adanya kasus pada TKI seharusnya pemerintah bisa menanganinya dengan baik karena TKI merupakan penyumbang devisa negara terbesar kedua

setelah migas. Kasus-kasus TKI yang beredar di berbagai situs web, tidak jauh berbeda dengan cerita dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan cerminan kehidupan (Suhita dan Purwahida, 2018). Karya sastra bergenre novel dengan judul *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi mengungkapkan kehidupan TKI yang hidup di Arab Sudi. Novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi ditulis berdasarkan pengalaman pribadi Valiant sewaktu menjadi TKI. Novel ini menceritakan kehidupan seorang TKI di Arab Saudi yang hidupnya selalu mendapatkan perilaku yang tidak baik, baik itu dari majikannya ataupun orang disekitarnya. Para TKI kerap mendapatkan siksaan ataupun tindakan asusila maka tidak heran banyak sekali TKI yang pulang tinggal jasad ataupun yang berbadan dua. Valiant pun seakan-akan ikut membuka mata para pembaca bahwa negara Arab Saudi tidak selamanya menyenangkan walaupun mereka negara islam tetapi mereka pun memiliki kejahatan yang terlindungi.

Karya sastra bertugas untuk menghibur sekaligus juga mengajarkan tentang nilai sesuatu kehidupan dengan sarana bahasa yang unik dan khas. Dengan karya sastra khususnya novel, Valiant bisa menyuarakan pendapatnya setelah hidup dan bekerja di Arab Saudi, memberikan gambaran tindak kekerasan terhadap TKI. Dengan hal ini karya sastra dijadikan sebagai alat pendobrak atas ketidakadilan, sebagai alat suara masyarakat terhadap sesuatu atau sebagai alat penyadaran manusia.

Novel *kedai 1001 mimpi* karya Valiant Budi berbicara tentang kisah nyata seorang TKI Indonesia yang hidup di Arab Saudi. Valiant menumpahkan kisah hidupnya ke dalam novel ini yang seakan-akan meng-copy ulang kisahnya ke dalam barisan kata dalam secarik kertas. Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan sikap serta tingkah laku orang Arab Saudi terhadap para TKI yang tergambar dalam novel *Kedai 1001 Malam* karya Valiant Budi. Data pada penelitian ini adalah diperoleh dari novel *Kedai 1001 Mimpi*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data tertulis yang mengandung potret kemanusiaan. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi cetakan ketiga pada tahun 2011 dengan tebal buku 444 halaman; 13 x 20 cm, kode ISBN: 979-780-497-6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kemanusiaan TKI Perempuan di Arab Saudi

Potret kemanusiaan yang terjadi pada TKI perempuan dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

Mengalami Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terhadap TKI perempuan bukanlah hal yang tabu lagi dan sudah banyak yang menjadi korbanya.

Di dalam novel ini terdapat sebuah gambaran tentang pelecehan seksual yang terjadi pada TKW yang bernama Yuti. Ia kerap menjadi korban pelecehan seksual sampai-sampai ia harus berganti majikan karena ia tidak ingin dilecehkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Jadi selama di Arab Saudi, Yuti sudah delapan kali ganti majikan. Pengalaman telah membuatnya fasih dengan asam garam dan asam ketiak para majikan. Seluruh alasan pengunduran dirinya karena lelah dengan segala pelecehan yang dilakukan oleh para tuannya” (K1001M:138)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Yuti selalu mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari majikannya dan itupun terjadi bukan hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang sehingga akhirnya membuat ia jera dengan semua perilaku sang majikan dan memutuskan untuk mencari tempat baru agar dirinya aman. Walaupun demikian, pelecehan Yuti belum berakhir sampai disitu, ia masih harus bergulat dengan tuannya yang mata keranjang yang tidak bisa mengontrol kebirahiannya itu.

Akibat pelecehan itu banyak sekali TKW Indonesia ketika pulang sudah berbadan dua. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“ini buat gambaran saja. Sepanjang tahun ada ratusan bayi lahir dari rahim seorang TKW hasil pemerkosaan. Ini belum termasuk yang jadi janin, loh. Dan disini kita gak punya pilihan buat menggugurkan kandungan. Bisa-bisa malah dilaporkan ke polisi dan dipenjara. Malah beberapa TKW ada yang dideportasi dalam keadaan hamil. Pelaku pemerkosaan seringkali tidak ditindak tegas karena kurang bukti dan saksi. Kalau korban lapor, bisa jadi malah difitnah balik.” (K1001M : 138)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa banyak sekali TKW yang menjadi korban pemerkosaan. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “ada ratusan bayi yang lahir dari rahim seorang TKW hasil pemerkosaan”. Dalam keadaan seperti itu para TKW tidak bisa berbuat banyak, tidak bisa menggugurkan kandungan ataupun melapor karena bisa jadi mereka yang di fitnah balik dan dipenjarakan atau bahkan dideportasi dalam keadaan hamil. Para pelaku pemerkosa tidak pernah ditindak tegas karena dianggap kurang bukti dan saksi, malah-malah TKW yang di deportasi dalam keadaan hamil.

Mengalami Kekerasan Fisik (Penganiayaan)

Kekerasan merupakan gejala tidak dapat di atasinya suatu konflik yang mengakibatkan peperangan dan penganiayaan atau dapat diartikan bahwa kekerasan terjadi dikarenakan gagalnya sebuah tujuan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“mbak, ada apa? Kok nangis?”

(isak tangisnya langsung terhenti)

“sa...saya kabur dari rumah majikan. Ti..tiap hari saya disiksa, dijambak, ditempeleng. Ma...majikan saya bilang saya pembantu bodoh, karena tidak mau diajak....” (K1001M : 284)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada seorang TKW yang melarikan diri karena mengalami kekerasan fisik. Kekerasan ini terjadi karena TKW menolak ajakan sang majikan untuk berbuat zinah. Penolakan itu yang membuat majikan murka yang terlihat dalam tuturan “majikan saya bilang saya pembantu bodoh, karena tidak mau di ajak.”. kutipan di atas menjelaskan memang benar adanya kekerasan fisik terhadap TKW. Hasil dari tindak kekerasan fisik bisa bermacam-macam, hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

“kasihan, sekujur tubuhnya biru lebam. Bahkan pas tidur ia menangis sambil terus-menerus memanggil-manggil ibunya,” tangan Yuti memeluk dirinya sendiri. Ini pertama kali aku melihat Yuti waswas.” (K1001M : 290)

Kutipan di atas menjelaskan hasil dari sebuah kekerasan. Tuturan tersebut membuktikan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh majikan membuat si korban cedera fisik. Selain merusak fisik, kejadian itu juga merusak mental si korban, ia terus-menerus menangis memanggil sang ibu.

Mengalami Penuduhan

Di dalam novel *Kedai 1001 Mimpi*, potret kemanusiaan pada perempuan tidak hanya pelecehan seksual dan kekerasan fisik saja. Penuduhan pun salah satu masalah bagi mereka. Bentuk penuduhannya pun bermacam-macam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Drama dimulai. Kamar Ningsih diobrak-abrik. Sang majikan menuduh Ningsih sebagai PENYIHIR! Perempuan penggoda disini lebih dikenal sebagai ‘*witch*’ ketimbang ‘*bitch*’.

Pasukan majikan yang di pimpin madam mencari segala barang yang dicurigai sebagai alat bantu sihir. Sampai akhirnya sang madam membongkar tas Ningsih dan, “Apa ini, Ningsih?!” bentak sang madam penuh kemenangan sambil menunjuk serbuk putih dalam pelastik bening.

Ningsih terhenyak. Mukanya merah padam. Perlahan ia membuka mulut, “itu bedak tabur untuk ketiak, Madam”. (K1001M : 190-191)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ningsih sedang dalam keadaan tertuduh. Kamar Ningsih diobrak-abrik oleh sang madam karena ia di tuduh sebagai penyihir. Selain dituduh sebagai penyihir, Ningsih juga dituduh sebagai perempuan penggoda. Dalam kutipan di atas sang madam beserta kerabatnya mencari barang-barang yang dicurigai sebagai alat bantu sihir sampai akhirnya ia mencurigai serbuk putih di dalam pelastik bening yang hanya bedak tabur untuk ketiak. Hal lain juga dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“sang madam tidak menyerah, ia bersikukuh membongkar dan menuduh berbagai barang-barang yang menurutnya atak lazim. Sampai akhirnya madam menemukan sebuah plastik dua helai kertas dan beberapa helai rambut.”

“sang madam melotot hebat sambil membongkar kertas dengan bringas.”

“ini dia jampi-jampinya! Bawa dia kepenjara!”

“tanpa diberi kesempatan membela diri, Ningsih di boyong ke ke kantor polisi. Diinterogasi. Dicerca. Dimaki.”

“Ningsih terdiam pedih membayangkan sang ibunda yang menulis dalam surat betapa ia merindukan Ningsih.

“gak usah kerja di Saudi atuh neng, yang penting mah kita kumpul lagi. Rezeki di mana aja.”

“ya. Tulisan itulah yang tertera dalam kertas berselipkan helai rambut sang bunda yang terbungkus plastik yang membawa Ningsih teraniaya di penjara,”
(K1001M : 191)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang majikan masih bersikukuh membogkar barang-barang Ningsih, menuduh segala macam barang yang mungkin tak lazim atau aneh bagi mereka. Kutipan di atas pun menjelaskan bahwa sang majikan menemukan sebuah plastik yang didalamnya terdapat kertas dan dua helai rambut. Akibat secarik kertas dan dua helai rambut Ningsih dituduh dan dijebloskan ke dalam penjara. Dalam kutipan di atas pun, Ningsih tak diberi kesempatan untuk menjelaskan atau membela diri, yang ia dapatkan hanya cercaan dan makian. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa TKW yang membawa bacaan aneh akan di cap sebagai penyihir.

Tidak Mendapatkan Perlindungan

Bekerja di negara orang bukanlah hal yang mudah, apalagi kalau kehidupannya tidak terjamin, rintangannya akan semakin berat. Setiap TKI atau TKW harus mendapatkan sebuah perlindungan atas kehidupannya di luar sana. Negara Indonesia memiliki lembaga KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di beberapa negara. Apabila ada TKI dan TKW memiliki masalah. mereka harus segera melaporkannya ke Kedutaan Besar Republik Indonesia agar mereka segera mendapatkan perlindungan. Lantas seperti apa jika lembaga itu tidak berfungsi seutuhnya, mereka melapor tetapi tidak mendapatkan perlindungan yang ada hanya pemerasan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tersebut:

“sa...saya kabur dari rumah majikan. Ti...tiap hari saya disiksa, dijambak, ditempeleng. Ma...majikan saya bilang saya pembantu bodoh, karena tidak mau diajak...”

“kasihan. Dia tentu syok dihujat bodoh karena menolak berziah”

“paspor saya ditahan. Ke...kemarin saya lari ke KBRI di Riyadh. Orang yang menerima saya malah meminta saya sejumlah uang. Akhirnya saya kabur kesini.”

“sungguh menyakitkan, ada saja oknum gadungan yang mencari keuntungan dari penderitaan TKW” (K1001M : 284-285)

Kutipan di atas menjelaskan seorang TKW yang sedang terjebak di dalam masalah karena paspornya ditahan. Ia hendak melapor ke KBRI di Riyadh namun ia tidak mendapatkan solusi dan ia dimintai sejumlah uang oleh oknum gadungan yang memanfaatkan keadaan.

Potret Kemanusiaan TKI Laki-Laki di Arab Saudi

Potret kemanusiaan TKI tidak hanya terjadi kepada perempuan saja tetapi laki-laki juga kerap mendapatkan perbuatan yang tidak menyenangkan. Walaupun laki-laki dikenal lebih kuat dan pemberani namun ketika ia menjadi minoritas di sebuah negara ia juga tidak bisa berbuat banyak. Wujud potret kemanusiaan yang terjadi kepada TKI laki-laki dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

Mengalami Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual biasanya terjadi kepada perempuan karena pelaku cenderung menganggap perempuan makhluk yang lemah lembut sehingga mereka bisa semena-mena menyiksa dan merendahnya. Di dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi terdapat juga pelecehan seksual terhadap laki-laki yang dilakukan oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Perempuan

Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* pelecehan ini terjadi pada tokoh Mas Blitar seorang TKI yang bekerja sebagai supir. Pelaku dari pelecehan ini yaitu seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“kadang sambil joget-joget mengelilingi meja makan. Saya jadi risih sendiri.... abis badannya gede banget. Dari belakang kaya tuan pake gaun. Sampai suatu sore saya lagi istirahat di kamar, Madam tiba-tiba nyamperin. Cuman pake jas handuk. Mukanya menor banget. Saya pikir setan.”

“seumur-umur saya baru lihat mata perempuan seliar itu. Eh udah gitu dia langsung terjun bebas memeluk saya. Gak tau kenapa saya gak bisa melawan. Tenaganya kuat sekali.”

“dia langsung cium-cium muka dan leher saya. Ya, saya kerangsang lah.” (K1001M : 186)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mas Blitar yang hendak dilecehkan oleh sang madam. Si madam selalu joget-joget menggoda Mas Blitar, sampai akhirnya sang madam menghampiri Mas Blitar menggunakan jas handuk plus *full make-up* yang berlebih dan langsung terjun bebas memeluk Mas Blitar. Mas Blitar tidak bisa berbuat apa-apa karena postur tubuh madam terlalu besar dan kuat. Madam mencium-cium muka beserta leher Mas Blitar.

Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Laki-Laki

Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* terdapat pelecehan yang terjadi pada TKI laki-laki yang dilakukan oleh kaum sejenisnya. Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* pelecehan itu terjadi kepada TKI yang bernama Vibi seorang pelayan di sebuah kedai kopi. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ya! saya ingin moca berwarna coklat...secokelat... INI!!!” secepat kilat si om menarik jubah bawahnya!

Itulah pertama kalinya aku melihat pe### yang begitu besar secara langsung di depan mata. Aku terperanjat hebat. Aku sontak mengalihkan pandangan ke ruang belakang yang berada di samping bar. Melihat aku kaget, si om coklat langsung menurunkan gamisnya. Mimiknya tidak berubah; masih dihiasi pelototan mata.

Ditambah bibir manyun sok seksi. (K1001M : 64)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Vibi sedang mencatat pesanan dari pelanggan namun ia dikejutkan dengan aksi si pelanggan yang menarik jubahnya dengan cepat secepat kilat. Vibi terperanjat dan kaget karena itu pertama kalinya ia melihat pe### dengan ukuran yang sangat besar. Setelah melihat Vibi terperanjat dan kaget, si pelanggan langsung menurunkan gamisnya dengan mimik muka yang datar plus bibir manyun yang sok seksinya itu. Akibat kejadian itu Vibi menjuluki pelanggan

tersebut dengan panggilan om cokelat. Kutipan di atas menggambarkan pelecehan seksual secara verbal terhadap Vibi dengan menunjukan alat kelamin kepada dirinya. Hal lain juga bisa dilihat dalam kutipan berikut ini:

“*coeme? Come?*” tanya si pria gundul. Aku tidak mengerti apa maksudnya ‘*come*’ dalam bahasa Inggris (datanglah) atau ‘*kam*’ dalam bahasa Arab (berapa). Ah, dua-dunya gak ada yang beres.

“*just get in, filipini!*” ujaranya tiba-tiba dengan melotot.

Apartemenku berjarak empat meter lagi. Aku berlali cepat sambil merogoh kunci dalam saku celanaku. Dan... ow! Si gundul turun dari mobil sambil menunjuk-nujukuku! Buset, badannya dua kali lipat tubuhku. (K1001M:114-115)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vibi ditawarkan dan diajak masuk ke dalam mobil yang bisa dilihat dalam tuturannya “*came*” dan “*just get in*”. Dari tuturan ini bisa dijelaskan bahwa laki-laki di Arab Saudi bisa dibeli. Karena tawaran dan ajakan si lelaki bertubuh besar nan gundul itu, Vibi merasa resah dan ia bergegas menuju apartemennya dengan cepat sembari ditunjuk-tunjuk oleh si gundul.

Kegaduhan dan keresahan Vibi pun sering terjadi pada malam hari akibat ketukan birahi lelaki tidak tahu diri yang membuat waktu tidurnya terganggu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Baru saja mata merem-melek menuju alam nirwana, terdengar derap langkah kaki bagai babon makan abon. Lalku diakhiri suara ketukan kasar di pintu. Itu pintu kami buka ya? Apa Rendi kehilangan kunci.

Aku beranjak menuju pintu, lalu mengintip lubang kecil ditengahnya.

Kok. Pemandangan di lubang pintu HIDUNG semuanya??

“TOK TOK TOK”

“buset...” ketukannya semakin dahsyat. Mungkin karena telingaku terlalu dekat. Aku kemudian tidak mengacuhkannya. Paling om-om *horny* pencari mangsa. Antoni pernah bercerita kalau ia dan teman-temannya terpaksa berganti apartemen berkali-kali karena susah tidur akibat hampir setiap malam digaduhi ketukan birahi. (K1001:153-154)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Vibi hendak akan tertidur namun terganggu dengan ketukan keras pintu apartemennya. Vibi beranjak dan mendekat ke dekat pintu sambil melihat dari lubang kecil pintu, tetapi ketukan semakin keras yang membuatnya berpikir kalau itu om-om *horny* pencari mangsa yang sempat diceritakan oleh Antonio. Hal lain juga bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Begitu sampai di tempat menunggu bis, ada seorang bapak tiba-tiba menyapaku. Aku otomatis tersenyum, sambil menebak-nebak siapakah dia. Mungkin salah satu pelanggan.

Tak disangka-sangka, tapi seharusnya saya sudah curiga, ia menarik paksa tanganku, “kabayan, ayo ikut saya ke hotel!”

“HAH?! Hotel? Hotel apa? Di mana?!” loh, kok, aku malah menanyakan di mana hotelnya? Gara-gara linglung aku jadi gak fokus. Lagian sedang panik terlambat naik bus sempat-sempatnya diajak berbuat iblis! Aku buru-buru menarik jari jemari yang keburu diremas gemas si Bapak gatal itu. (K1001M:165)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vibi secara paksa ditarik dan diajak ke sebuah hotel untuk melakukan perbuatan setan. Vibi sempat hilang fokus karena tangannya ditarik dan merasa panik sehingga ia merasakan remasan gemas dari si Bapak gatal. Hal lain juga bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“kamu mau lima ratus? Seribu? Dua ribu?!” sial, hati ini mulai bimbang melihat uang itu. Angin gelembung mengahntam wajah seketika menyadarkanku.

“sumbangkan saja untuk *shodaqoh*, Baba!” teriakku seraya dilarikan sopir taksi.

Sambil menggelap bulir keringat dijidat, aku melirik sopir taksi, “tolong anatar saya ke....” seketika tenggorokanku tercekak melihat penampakan sang supir bertampang india berkumis rimbun dengan dagu berbintik-bintik pertanda jenggot akan tumbuh. Lidahnya itu loh... menggelepar liar bagai belut yang meridukan air.

“hei, Filipini?” kali ini diiringi kedipan mata ganas. (K1001M:166)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vibi sedang di tawar dengan iming-iming uang yang jumlahnya tidak sedikit. Namun, ia sadar bahwa itu tidak pantas untuk dilakukan dan ia pun berkata dengan tuturan “sumbangkan saja untuk *shodaqoh*, baba”. Tuturan itu mengandung arti penolakan dari Vibi. Setelah berhasil melarikan diri dari aksi tawar menawar, Vibi menumpang di sebuah taksi yang membuat dirinya tercengang karena sang supir yang menjulurkan lidah bak belut yang kekurangan air serta sapaan genit darinya. Hal lain juga bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Tiba-tiba aku dihadang mobil jip. Segerombolan om-om bertubuh raksasa turun.

Salah satu yang badanya tiga kali ukuran badanku memelototi atas bawah sambil menepuk-nepuk pe####nya.

“LARI!!!”

Aku tunggang-langgang dari 2nd street sampai ke 6nd street. Sesekali aku melihat kebelakang, dua orang dari geng sodom gomorah itu menjejarku.

Tiba-tiba di 6th street sebelah pasar ikan aku melihat masjid yang pintunya terbuka lebar. Aku memaksakan energi untuk berlari lebih kencang. (K1001M: 170-171)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Vibi sedang dikejar-kejar segerombolan om bertubuh kekar. Salah satu diantara mereka ada yang menepuk-nepuk pe####nya, yang sontak membuat Vibi berlari kesetanan. Kutipan di atas mendeskripsikan kelompok *gay* yang sedang mencari mangsa. Selain terjadi pada Vibi, pelecehan ini terjadi juga pada tokoh Blitar. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“untung sopirnya baik-ngasih saya cemilan kurma. Tapi anehnyaa, pas ditengah padang pasir, tangannya mulai mengusap-ngusap paha saya”.

“saya diem. Mungkin dia kira paha saya itu perseneling. Kan di padang pasir gelap gak ada penerangan. Tapi lama-lama jari-jarinya kok ngengol-ngengol anu saya. Apa di kira anu saya absak?”

“lalu mobil itu berhenti. Saya bingung, emang udha sampe yah? Mana rumah majikan saya? Apa majikan saya punya kemah di padang pasir? Terus sopirnya tiba-tiba ngeluarin lembaran uang banyak. Pikir saya ‘wah, sopir taksi ini kok baik yah?’ bukannya kita yang bayar, malah

dikasih uang”. Mas Blitar terdiam sejenak. “saya menolak uangnya lalu ngeluarin dompet. Eh dia malah megang tangan saya..dan..dan...,”
“setelah dia memengangi tangan saya, tangan yang lainnya menarik gamisnya”
“saya langsung teriak, *Astagfirullah*. Itu apa?!” mas Blitar rupanya terpana melihat penampakan menyerupai botol kecap kedelai di balik celana gamis si sopir. (K1001M:135-136)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mas Blitar sedang menumpang di sebuah taksi yang bertujuan mengantarnya ke rumah majikan. Mas Blitar berpikir jika sang sopir itu baik karena memberinya cemilan kurma. Tetapi hal itu hanya dijadikan sebuah alibi saja. Dalam perjalanan, paha Mas Blitar di usap-usap yang terlihat dalam kutipan “tangannya mulai mengusap-usap paha saya” dan kutipan “lama-lama kok jari-jemarinya nyenggol anu saya. Apa dikira anu saya asbak”. Dalam kedua kutipan tersebut dapat dicermati kalau ada niat lain dari si sopir, ia berpura-pura baik karena ada niat tertentu. Dalam keadaan seperti itu Mas Blitar masih diam, ia berpikir itu hanya sebuah kesalahan saja sampai akhirnya Mas Blitar terkejut dengan aksi gila si sopir. Aksi gila si sopir dapat dilihat dalam kutipan “setelah dia memegang tangan saya, tangan yang lainnya menarik gamisnya”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa aksi si sopir benar-benar gila dan di luar logika. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa memang benar adanya pelecehan terhadap Mas Blitar dengan unsur kesengajaan yang terencana.

Hal lain juga terjadi pada tokoh Andrew yang bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Berapa harga bluberry cheese cake ini?” tanyanya degan gagah gemulai. Aku curiga ia memakali bulu mata palsu.
“dua puluh riyal”, jawab Andrew ramah “kalau harga ini? Harga itu? Harga ini itu?” si om pakistan semakin gancar menanyakan harga segala rupa, padahal setiap produk telah tertera label harga. “lalu pertanyaan terakhirnya sadis “kalau harga kamu, berapa? Ia tertawa genit sambil mengelus-elus tangan Andrew. Auch matakku tersakiti dengan pemandangan ini. (K1001M:195)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Andrew sedang melayani seorang pelanggan yang banyak pertanyaan. Setiap item ia tanyakan dengan gemulai sampai akhirnya menanyakan berapa harga Andrew yang terlihat dalam tuturan “kalau harga kamu, berapa?”. Tuturan tersebut menjelaskan bahwa si om menginginkan Andrew dan berniat membelinya.

Hal lain juga terjadi pada tokoh Didi yang bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“sering, setiap bulan toko di periksa macam-macam, dari Baladya (dinas kebersihan). Salah satu petugasnya ada yang tiba-tiba nempelin anunya pas kita kerja. (K1001M:96)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Didi mengalami hal yang menggelikan yang dilakukan oleh petugas dari dinas kebersihan Baladya, Didi mengalami pelecehan saat sedang bekerja hal ini bisa dilihat dalam tuturan “salah satu petugas ada yang nempelin anunya”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pelecehan

yang terjadi pada Didi dilakukan oleh orang yang terlindungi.

Kontrak Kerja Tidak Jelas

Dalam sebuah pekerjaan pasti ada yang namanya kontrak kerja terlebih lagi jika kerjanya di luar negeri. Kontrak kerja sangatlah penting karena isi dalam surat tersebut merupakan kelangsungan hidup yang tertata dengan sebuah janji. Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* kontrak kerja para TKI tidak tertulis secara benar atau bisa dikatakan tidak adanya kejelasan. Hal ini terjadi pada tokoh Vibi yang bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku mengerjap-kerjapkan mata. Kertas ini meyerupai kontrak dengan namaku tertera dibawahnya.

“saya harus tanda tangan ini?!” tanyaku sambil meniru gerakan tangannya. Ia mengangguk. Aku tentu menggeleng

“ada versi bahasa Inggrisnya? Saya tidak bisa tanda tangan kontrak berbahasa yang tidak bisa saya mengerti!” ya iyalah, kalau ternyata isi kontraknya adalah aku bersedia di sunat berulang-ulang. bagaimana?! (K1001M:76)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vibi tidak mengerti kontrak kerja dirinya berisi tentang apa saja. Ia hanya di suruh untuk tanda tangan tanpa di beritahu hal apa yang ada di lamanya. Dalam kutipan tersebut Vibi meminta kontrak kerja dalam bahasa Inggris namun tidak ada versi bahasa Inggris yang sontak membuatnya enggan menandatangani kontrak tersebut. Kutipan di atas menjelaskan bahwa memang benar adanya kontak kerja yang tak jelas yang mungkin merugikan pihak terkait. Hal lain juga terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Ketika akan membuka pintu kamar, seorang *bell boy* asal Nepal itu mencegatku sambil menguncupkan jemarinya. Hey, gerakan bunga layu itu!

“Tunggu” Katanya. Ia memberikan kertas. Ya, kertas kontak yang berbahasa Arab itu. “kau harus menandatanganiya”.

Aku menggeleng sambil tersenyum. Kesal tapi berusaha pasrah. “kamu tahu ini mengenai apa?”

“biasanya tentang penyewaan kamar, Anda akan keluar tanggal,” ia memicingkan mata melihat bagian bawah kertas, “19 Juni”

“19 Juni? Dua minggu lagi?!” aku terperanjat karena, “bukannya aku tinggal disini untuk tiga bulan.

Hatiku berkecamuk penuh amuk, jelas-jelas dalam kontak kerja aku akan mendapatkan akomodasi hotel selama tiga bulan!. (K1001M:83)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah kontrak kerja yang berisi tentang akomodasi tempat tinggal. Dalam kontrak yang diketahui Vibi, ia akan mendapatkan akomodasi hotel selama tiga bulan namun setelah mendapatkan kontak yang baru ia harus segera meninggalkan hotel hanya dalam dua minggu kedepan. Hal ini bisa dilihat dalam tuturan “19 Juni? Dua minggu lagi ?!” dan “bukannya aku tinggal disini untuk tiga bulan?”. Tutura tersebut merupakan bukti bahwa ketetapan kotrak kerja tidak bisa di percayai seutuhnya, hal ini dapat merugikan pihak korban. Kutipan di atas menjelaskan bahwa kontrak kerja TKI merupakan salah satu masalah bagi mereka.

Adu Mulut/Percekcokan

Dalam potret kemanusiaan, pertikaian antar mulut merupakan hal yang sering terjadi. Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* pertikaian ini terjadi pada tokoh Vibi yang bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“setiap di Puncak, saya selalu mendapatkan wanita cantik”

“saya nikahi mereka semua! Hahaha”

“wanita negara mu cantik-cantik! Biaya tidak mahal!! Haahha”

Cukup! Darah bergejolak mendidih.

Kugebrak meja bar.

“Dengan segala hormat. Bisa anda bayangkan, puluhan juta jiwa warga negara Indonesia datang kesaudi untuk mensucikan hati. Dan anda datang ke Indonesia cuman buat menganiaya para wanita kami?!”

Entah mengapa aku menyelipkan banyak kata *f**king* dihampir setiap kata.

Si bapak pencinta puncak ini tentu terkejut. Bibirnya berubah kecut. Sorot mata mendadak kacrut. Tanpa menunggu lama, dia memakimaku memakai bahasa Arab.

Aku langsung menotok balik bernada suara tiga oktaf lebih tinggi, “Anda tau ada berapa bayi yang lahir terlantar akibat hobi kawin wisata anda itu? Ratusan! Itu baru yang ketahuan. Dan itu juga belum termasuk bayi yang diaborsi kerana sang ibu tak mau kalau anaknya tahu punya ayah yang pengecut.

Namun, sepertinya omongan ku sia-sia karena kami berbicara pada saat bersamaan. (K1001M:227-228)

Kutipan di atas mendeskripsikan pertengkaran antara Vibi dengan seorang lelaki pecinta puncak. Vibi tersulut emosi karena si lelaki pecinta puncak itu merendahkan perempuan Indonesia dan menganggap mereka itu murah dan bisa dinikahi kapan saja. Hal ini bisa dilihat dalam tuturan “saya nikahi mereka semua” dan “biaya tidak mahal”. Tuturan tersebut mendeskripsikan bahwa perempuan Puncak dianggap rendah oleh lelaki Arab. Hal semacam ini yang membuat Vibi tersulut emosi sehingga terjadinya percekcokan diantara keduanya berdasarkan argumen masing-masing. Kutipan di atas menjelaskan bahwa memang benar adanya percekcokan yang di alami Vibi akibat pembelaan terhadap wanita negaranya. Di Indonesia khususnya Puncak, memang salah satu destinasi turis Arab sebagai tempat berlibur. Berdasarkan kutipan di atas dapat dicermati bahwa pengarang ingin menyampaikan aspirasinya terhadap kondisi perempuan di Puncak yang hanya dijadikan sebagai permainan. Mereka dinikahi kemudian ditingalkan karena pernikahan mereka hanyalah kontrak. Kawin kontrak seperti ini sudah banyak terjadi.

Tidak Mendapat Perlindungan

Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* TKI yang tidak mendapat perlindungan tidak hanya terjadi pada TKI perempuan melainkan terjadi juga pada TKI laki-laki. Hal tersebut terjadi kepada Vibi yang bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Tiba-tiba aku teringat sebuah nomor kontak yang kudapat saat pembekalan tenaga kerja di tanah air. Katanya sih, ia salah satu staff KBRI.

Pak Parto, 055 876 56
“Assalamu’alaikum!”
“Wa’alaikum salam, pak Parto?”
“Betul, ini saya!”
Waah, sejuak sekali telingaku mendengar logat dan bahasanya, “apa kabar, pak? Saya Valiant, TKI tinggal di Dammam Alkobar, mau tanya ada info perkumpulan orang Indonesia di sini gak ya?”
“wah, di Riyadh atau Mekah Madinah Jeddah, sih,banyak.”
Lah? Kok kaya ngajak becanda..
“iya, pak. Kalau di kota ini ada nggak ya?”
“ya, kamu cari sendiri,dooooong,” jawabannya sambil terbahak-bahak.
(k1001M:84-85)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vibi sedang kesusahan untuk mencari tempat tinggal. Vibi berinisiatif untuk menanyakan perkumpulan orang Indonesia di kota Damman ke staff KBRI dengan tujuan ia bisa bergabung dan tinggal bersama mereka. Vibi mendapatkan kontak staff KBRI sewaktu pembekalan tenaga kerja di tanah air, namun usaha yang dilakukan oleh Vibi sia-sia karena pak Parto yang dianggap sebagai staff KBRI ternyata oknum gadungan yang menggunakan keudukannya sebagai bahan candaan. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “ya, kamu cari sendiri, doooong. Jawabnya sambil terbahak-bahak”. Tuturan tersebut sebuah bukti bahwa kegunaan KBRI sering disalah gunakan oleh beberapa oknum. Dalam kutipan tersebut dalam dijelaskan bahwa lembaga KBRI tidak begitu berperan penting dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi TKI.

Pemfitnahan

Fitnah merupakan sebuah perkataan bohong yang merugikan martabat orang lain dengan menjelekan orang tersebut. Dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* kejadian pemfitnahan terjadi kepada Vibi, hal ini bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Tiba-tiba saja si Bapak yang memanggilku Ahmad tadi menunjuku dengan muka gusar.
Kenapa lagi? Ada bulu kete di meja?
“dia telah mencuri ponselku!” bentaknya
Suaranya bagai topan badai menghantam bumi damai. Aku sampai memastikan kalau yang dia tunjuk memang aku. Bukan tumpukan piring.
“apa benar Vibi?!” Yusuf dengan tatapan silet melukai batin. Alih-alih melindungi, sang store Manager ini ikut mendorongku ke ujung perfitnahan.
Aku tentu saja menggeleng penuh amarah.
“kalau memang saya pencuri, ponsel bukan pilihan saya. Dan bila niat saya bekerja di sini untuk mencuri, tentu gak akan saya lakukan di hari pertama.”
“banyak omong, geledah saja dia!” juar si Bapak pemfitnah.
(K1001M:26)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah kebohongan untuk menjatukan seseorang. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vibi difitnah telah mencuri ponsel milik pelanggan. Vibi pun tentu menolak mentah-mentah fitnah tersebut, ia

menggeleng penuh amarah sembari memberikan penjelasan yang logis. Vibi berkata kalau ia jadi pencuri bukan ponsel yang menjadi tujuannya dan jika niatnya untuk mencuri ia tidak akan melakukannya di hari pertama ia bekerja. Dengan rasa amarah si Bapak pemfitnah tetap bersikukuh untuk mengeledah Vibi yang bisa dilihat dalam tuturan “banyak omong, geledah saja dia”. Tuturan tersebut menjelaskan bahwa si Bapak pemfitnah merasa kesal dengan pembelaan Vibi dan menyuruh untuk mengeledahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang potret kemanusiaan yang terjadi pada TKI yang bekerja di Arab Saudi, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan TKI di Arab Saudi memanglah sangat tidak wajar. Perlakuan dari para majikan dan orang-orang di Arab Saudi yang tergambarkan dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* sangat tidak manusiawi. Kehidupan sosial yang seharusnya berjalan dengan normal dan saling membutuhkan bagaikan simbiosis mutualisme namun tidak terjalin dengan baik. Beberapa temuan tentang potret kemanusiaan yang ditemukan pada TKI wanita berupa pelecehan seksual, kekerasan fisik (penganiayaan), penuduhan, serta tidak adanya perlindungan dari KBRI, sedangkan konflik yang terjadi pada laki-laki meliputi; pelecehan seksual, kontrak kerja yang tidak jelas, adu mulut/pertikaian, tidak adanya perlindungan, dan pemfitnahan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian Sosiologi Sastra sebagai payung penelitian dapat dijadikan sebagai media untuk menuliskan potret kemanusiaan yang sebenarnya terjadi sehingga bisa menjadi gambaran yang jelas tentang kondisi TKI yang bekerja di Indonesia. Penelitian ini hanya terbatas pada potret kemanusiaan yang terjadi pada tokoh yang bekerja sebagai TKI di Arab Saudi.

Penelitian lanjutan dapat ditingkatkan dengan menambahkan gambaran tentang upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk perlindungan terhadap TKI yang bekerja di Arab Saudi. Kajian ini bisa dijadikan sebagai referensi lanjutan untuk meneliti kehidupan sosial lainnya dengan menggunakan karya sastra sebagai objek kajian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua Ketua Yayasan Sasmita Jaya dan Kaprodi Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- Agustin, Putri Lailia. (2019). Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia Ke Arab Saudi Tahun 1975-1986. *Jurnal Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 10, no 3, Tahun 2019.
- Budi, Valiant. (2011). *Kedai 1001 Mimpi*. Jakarta. GagasMedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Koesrianti. Perlindungan Hukum Pekerja Migran Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) di Luar Negeri Oleh Negara Ditinjau Dari Konsep Tanggung Jawab Negara. *Yustisia*, Vol.4 No. 2 Mei-Agustus 201.
- Nevlanti. (2010). Analisis *Trend* dan Dampak Pengiriman TKI: Kasus Dua Desa Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. V, No. 1, 2010.
- Puspitasari, Rizka. (2016). Analisis Penyebab Praktik Kerja Paksa Di Arab Saudi: Fenomena Kerja Paksa Terhadap Tki Informal (2011-2014). *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2016, hal. 210-219*.
- Raharto, Aswatini. (2017). Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Perempuan Untuk Bekerja di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2017, p. 39-54.
- Sidik dan Elvianti. (2018). The Consignment of Indonesian Migrant Workers in Saudi Arabia and Its Resilience: Examining the Impacts of Indonesia's Moratorium Policy (2011-2015). *Andalas Journal of International Studies*| Vol VII No 1 May 2018.
- Sugiono, dkk. (2017). Interpretasi Dampak Keuangan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Fenomenologi TKW Pamekasan yang Berimigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia) *AKUNTABE*, Volume 14, No. 2 2017.
- Susilo, Singgih. (2016). Beberapa Faktor Yang Menentukan TKI dalam Memilih Negara Tujuan Sebagai Tempat Bekerja, Studi Di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, th. 21, no 2, Juni 2016.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syarifuddin. (2018). Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel *Seputih hati yang Tercabik*. Jurnal Kata, Vol 2. No 2, 2018.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.